

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu salah satu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur yang menyerang saluran pernapasan dimulai dari hidung sampai alveoli. Kelompok rentan seperti bayi, balita dan lansia adalah kelompok yang paling mudah untuk diserang penyakit ISPA. Penyakit ini masuk dalam kategori 10 penyakit paling banyak yang ada di fasilitas kesehatan. ISPA dikelompokkan menjadi dua, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas dapat menyebabkan pengidapnya memiliki berbagai gejala seperti pilek, hidung tersumbat, mata dan hidung gatal, mata merah, sakit telinga dan pendengaran atau, pusing, sakit tenggorokan, kesulitan menelan, sinusitis, sakit gigi dan batuk, produksi dahak berlebih, demam, kelelahan, sesak napas, suara serak, miaglia, dan malaise (Pelzman, 2021 dalam Fadila *et al.*, 2022), sedangkan Infeksi saluran pernapasan bawah dari trakhea dan bronkus hingga bronkiolus dan alveolus yang dapat mengakibatkan terjadinya pneumonia, bronkitis, dan infeksi saluran pernapasan bawah lainnya (Bruce, 2021 dalam Fadila *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain : faktor sosiodemografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi (Hassen, 2020 dalam Fadila *et al.*, 2022). Faktor lingkungan dan perumahan juga berpengaruh terhadap ISPA, seperti banyak anggota

keluarga yang merokok, paparan debu, jumlah jendela, keadaan ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, dan jumlah jendela di dapur. (Admaise, 2018;Rustam 2019;Hassen, 2020;Islam, 2021).

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) di seluruh dunia. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA, dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh ISPA bagian bawah. Tingkat kematian bayi, balita, dan orang tua sangat tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka ISPA di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2018 sebesar 20,0% dan menurun 10,0%. Provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi di Indonesia pada penduduk 2018 adalah di Papua dengan 10,0% sementara pada penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 5,0% dan pada penduduk cilacap tercatat sebesar 6,56%. (Rosana, 2016 dalam Tri *et al.*)

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan perkawinan, kelahiran, dan adopsi, bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, emosional dan sosialnya dalam setiap anggota keluarga (Muwarni, 2018). Ada hubungan antara kesembuhan penyakit ISPA pada lansia dengan dukungan keluarga yang efektif seperti mengingatkan untuk menjalani perawatan rutin, memantau konsumsi obat, mengatur pola makan, mendukung gaya hidup sehat, serta memberikan motivasi dan bimbingan. Keberadaan keluarga dalam memberikan perawatan dan dukungan dapat membantu lansia dalam menjalani

perawatan yang efektif. Oleh karena itu, peran keluarga dalam upaya proses penyembuhan ISPA pada lansia perlu ditingkatkan (Soesanto, 2021). Tugas kesehatan keluarga ada 5, antara lain mengenal masalah, mengambil keputusan, merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan fasilitas pelayanan umum. Kemampuan keluarga dalam mengenal masalah kesehatan dipengaruhi faktor pengalaman, semakin banyak pengalaman keluarga dalam mempunyai maka akan berpengaruh terhadap keluarga dalam menghadapi ISPA (Sanubaru, & Kinasih, 2019 dalam Lita *et al.*, 2021). Tugas kesehatan keluarga yang kedua yaitu mengambil keputusan untuk melakukan perawatan dirumah atau dibawa ke dukun, yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang tertua. Tugas kesehatan keluarga yang ketiga yaitu merawat anggota yang sakit. Tugas kesehatan keluarga yang keempat yaitu memodifikasi lingkungan dan yang kelima adalah memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan apakah keluarga memanfaatkannya sebagai sarana perawatan atau memutuskan untuk tidak melakukan perawatan di fasilitas kesehatan. Keluarga yang tidak memilih perawatan di fasilitas kesehatan biasanya lebih memilih untuk melakukan perawatan dirumah dengan terus memberikan asupan makanan dan minuman bisa juga karna faktor tingkat ekonomi. (Fikire, Ayele, & Haftu, 2020 dalam Lita *et al.*, 2021).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan ISPA yaitu bersihan jalan napas tidak efektif yang disebabkan oleh benda asing yang berawal dari akumulasi secret yang berlebih. Obstruksi jalan nafas adalah suatu kondisi dimana saluran pernapasan mengalami ancaman yang berkaitan

dengan ketidakmampuan batuk secara efektif, yang dapat disebabkan oleh sekresi yang kental atau berlebih akibat penyakit infeksi, imobilisasi, sekresi dan batuk tidak efektif (Fatimah & Syamsudin, 2019). Intervensi yang bisa dilakukan sesuai pedoman Standa Keperawatan Intervensi Keperawatan Indonesia untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan ISPA adalah batuk efektif. Teknik batuk efektif menghasilkan sputum berlendir, prulen atau bercak darah, sakit dada karena pleuritis dan sesak. Gejala umum lainnya yaitu pasien lebih suka berbaring pada sisi yang sakit dengan lutut ditekuk karena rasa nyeri pada dadanya. (Sartiwi *et al.*, 2021). Sputum adalah lendir dan zat lain yang dibawa dari paru-paru, bronkus, dan trakea yang dapat dibatukkan dan dimuntahkan. Dahak awalnya lendir, kemudian menjadi lengket karena ketegangan dan pelunakan terjadi. Penumpukan dahak dapat menyebabkan peradangan, dan jika ada peradangan, dapat terjadi infeksi, membuat batuk lebih parah, dan sangat penting untuk menggunakan teknik batuk yang efektif untuk membersihkan dahak (Lestari *et al.*, 2020). Sputum dapat dikeluarkan dengan batuk atau drainase postural. dahak adalah zat yang dikeluarkan dari saluran pernapasan bagian bawah melalui batuk. Batuk berdahak lebih mudah dan efektif jika menggunakan alat penguap atau nebulizer. Selain memberikan nebulizer dan drainase postural, batuk yang efektif merupakan upaya untuk mengeluarkan dahak dan menjaga kebersihan paru-paru. Batuk yang efektif bisa diberikan posisi tubuh yang tepat, sehingga dahak bisa keluar dengan lancar. Batuk efektif yang baik dan benar dapat mempercepat pengeluaran dahak pada penderita penyakit saluran

pernafasan. Diharapkan perawat dapat melatih pasien untuk mengeluarkan dahak melalui latihan batuk yang efektif, sehingga pasien dapat bernafas lebih lega (Utami et al., 2021). Batuk yang efektif dapat menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi atau menutup jalan napas, dan cara batuk yang benar dapat menghemat energi, membuat tidak lelah, dan mudah mengeluarkan dahak. Latihan ini juga digunakan oleh kalangan medis sebagai terapi untuk mengeluarkan lendir yang menyumbat saluran pernafasan (Zurimi, 2019).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada pasien ISPA?”.

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pengaruh implementasi batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA.

1. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pasien ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif
- b. Mendeskripsikan implementasi batuk efektif
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien ISPA
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas pada pasien ISPA

D. MANFAAT PENULISAN

1. Bagi Pasien

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan tata cara dalam penanganan ISPA dengan batuk efektif.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan mampu diaplikasikan oleh pelayanan keperawatan sebagai terapi atau teknik dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi di perpustakaan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa Universitas Al Irsyad Cilacap. Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan tata cara dalam penanganan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan batuk efektif.